



Penyerapan Kosakata Seni Tari Bali ke dalam Bahasa Indonesia

Nengah Suandi^{1*}, Wayan Mudana¹, Kadek Wirahyuni¹

¹Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 08, 2023

Revised January 18, 2024

Accepted January 26, 2024

Available online April 30, 2024

Kata Kunci:

Penyerapan Kosakata Seni Tari Bali;
Morfologis; Sintaksis; Semantik

Keywords:

Absorption of Balinese Dance
Vocabulary; Morphology; Syntax;
Semantics



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.

atau Noun (N), 8 buah (21,62%) berupa kata kerja atau Verba (V), dan 1 buah (2,71%) berupa kata sifat atau Ajektif. Yang menarik, dari segi semantik, ditemukan 8 buah (21,62%) kosakata seni tari Bali yang bentuknya sama dengan kosakata dalam bahasa Indonesia, tetapi maknanya berbeda sehingga membentuk kata homonim (lihat data nomor 2, 3, 7, 8, 13, 24, dan 34).

ABSTRACT

This study aims to analyze the characteristics of Balinese dance vocabulary in terms of morphology, syntax, and semantics that need to be absorbed into the Indonesian language. The subject of this research is a document in the form of a dictionary, namely the Big Indonesian Dictionary V (an online dictionary in 2016) and the Balinese Dance Art Dictionary (in 2019). Data on the characteristics of Balinese dance vocabulary and their meanings were collected from the 2019 Balinese Dance Dictionary using the documentation method. The data that has been collected is then analyzed descriptively and qualitatively. The results show the characteristics of the Balinese dance vocabulary are as follows. Overall, 37 words can and need to be absorbed into Indonesian. Morphologically (the word form), Balinese dance vocabulary that needs to be absorbed into Indonesian was found as many as 25 (67.57%) in the form of basic words and the remaining 8 (21.62%) in the form of affixed words and 4 (10.81%) in the form of compound words, and no vocabulary in the form of repeated words was found. In terms of class, it was found that the Balinese dance vocabulary that needed to be absorbed into Indonesian was 28 pieces (75.67%) in the form of nouns or nouns (N), eight pieces (21.62%) of forms of verbs or verbs (V), and one piece (2.71%) in the form of an adjective or an adjective. In terms of syntax, Balinese dance vocabulary was not found in the form of phrases, clauses, and sentences. Interestingly, in terms of semantics, it was found that 8 (21.62%) Balinese dance vocabularies have the same shape as the Indonesian vocabulary but have different meanings so that they form homonyms (see data numbers 2, 3, 7, 8, 13, 24, and 34).

*Corresponding author

E-mail addresses: nengah.suandi@undiksha.ac.id

1. PENDAHULUAN

Wacana pentingnya pengayaan kosakata bahasa Indonesia sebenarnya telah muncul pada beberapa penyelenggaraan Kongres Bahasa Indonesia yang sudah berlangsung selama ini. Kongres Bahasa Indonesia Kedua (1954), misalnya, mendesak (1) agar menerima istilah-istilah yang sudah lazim digunakan dan istilah ilmiah internasional, (2) menekankan perlunya memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia dengan menggali kata-kata dari bahasa daerah dan bahasa serumpun. Jika ada kata yang tidak dikenal atau tidak ada istilah bahasanya, sudah sepatutnya kita merujuk kepada perbendaharaan kata bahasa daerah, bukan kepada bahasa asing (Azhar, 2009). Dikatakan juga bahwa penyerapan kosakata bahasa lokal adalah hal yang lumrah mengingat Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri berbagai suku bangsa dan bahasa. Pentingnya pengembangan Bahasa Indonesia juga diperkuat oleh Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, E. Aminudin Aziz, yang menyatakan bahwa jumlah entri di dalam kamus bahasa Indonesia masih sedikit dan ini menjadi tantangan kita untuk memperkaya dan mengembangkan kamus bahasa Indonesia. Selain itu, Kepala Badan juga menegaskan bahwa adanya bahasa daerah dan bahasa asing dapat menjadi potensi bagi bahasa Indonesia untuk memperkaya kamus bahasa Indonesia.

Sugiyono (2013) mengatakan bahwa pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia harus mengakomodasi unsur bahasa daerah yang beragam itu. Lebih lanjut dikatakan bahwa bahasa Indonesia tumbuh dengan latar multikulturalisme yang sangat kompleks. Upaya mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern juga mempertimbangan keragaman kultur masyarakat pemilik bahasa Indonesia itu. Sebab itu, kebijakan pengembangan bahasa Indonesia diarahkan kepada upaya pemertahanan keragaman etnis penuturnya, tentu saja harus melihat orientasi perkembangan iptek. Tulisan ini khusus berbicara pengembangan kosakata Bahasa Indonesia melalui upaya penyerapan kosakata Bahasa daerah dalam hal ini kosakata seni tari Bali. Dipilihnya kosakata seni tari Bali didasari oleh pertimbangan berikut. Salah satu daya tarik bagi masyarakat dunia adalah Bali. Ketertarikan itu tentu karena keluhuran kebudayaannya, terutama kesenian daerahnya di samping karena keindahan alamnya. Tamu mancanegara yang datang ke Bali tidak hanya ingin menikmati berbagai keindahan alam Bali dan kesenian daerah Bali, tetapi juga ingin mempelajari aneka cabang kesenian Bali. Salah satu cabang kesenian Bali yang terkenal, digemari, dan banyak dipelajari oleh remaja Bali dan para tamu mancanegara adalah seni tari, yang merupakan bagian penting kehidupan masyarakat Bali dan masih tetap terpelihara sampai sekarang. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu dan agama Hindu mendukung kehidupan kesenian tersebut. Menurut Bandem (1996:9), tidak ada satu pun upacara keagamaan di Bali yang selesai tanpa diikuti pertunjukan tari Bali. Belajar seni tari Bali tidak bisa lepas dari bahasa Bali karena istilah-istilah yang digunakan menggunakan bahasa Bali sebagai medianya. Dalam belajar tari Bali, pemahaman terhadap istilah-istilah tari Bali sangat penting artinya dalam rangka memperagakan gerakan-gerakan tari secara benar dan mantap.

Pentingnya pengembangan bahasa Indonesia diatur dalam Undang-Undang Kebahasaan (UU 24/2009) PASAL 41 ayat (1), yaitu pemerintah wajib melakukan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan terhadap bahasa dan sastra agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman. (2) Upaya mengembangkan, membina, dan melindungi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh lembaga kebahasaan. Dalam penjelasan Ayat (2) dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan "mengembangkan bahasa" adalah upaya memodernkan bahasa melalui penambahan kosakata, pemantapan dan pembakuan sistem bahasa, pengembangan laras bahasa, serta mengupayakan peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat, perkembangan itu juga harus diimbangi dengan pengembangan kosakata. Kosakata serapan dari bahasa daerah, dalam hal ini, dapat dimanfaatkan sebagai media alternatifnya. Sejauh ini, sudah ada beberapa istilah yang telah dimanfaatkan dan sudah diterima oleh masyarakat. Usaha penyerapan kosakata tersebut tentunya harus diikuti dengan kodifikasi sehingga nantinya akan tercipta keteraturan bentuk yang sesuai dengan kaidah pemakaian bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia menyerap kosakata bahasa daerah pada prinsipnya disebabkan oleh faktor linguistik, sosiolinguistik, dan psikolinguistik (Cf. Marcellino, 1994:237; Suandi, dkk., 2015). Dari sudut pandang linguistik, faktor pemanfaatan perbendaharaan kata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia antara lain disebabkan oleh faktor kekosongan kosakata. Artinya bahasa Indonesia belum memiliki kata-kata yang tepat untuk menggambarkan benda atau gagasan yang hendak dikemukakan penuturnya. Banyak gagasan yang berasal dari kosakata bahasa daerah yang tidak bisa diperoleh dalam konsep bahasa Indonesia dan walaupun ada, bentuknya biasanya berupa frasa (Budiyanto, 2009). Hal ini sejalan dengan pendapat Azhar (2009) yang menyampaikan bahwa bahasa Indonesia memiliki keterbatasan, yaitu terbatasnya jumlah kosakata yang dimiliki. Karena itulah, bahasa Indonesia menyerap banyak kata

dari bahasa lain. Dari segi sosiolinguistik, pemanfaatan kosakata daerah dalam rangka pengayaan kosakata bahasa Indonesia antara lain didasari oleh beberapa pertimbangan, yaitu: (1) penunjukan identitas personal; (2) penataan hubungan sosial; (3) peningkatan kekomunikatifan tutur; (4) pengayaan khazanah kosakata budaya bahasa Indonesia (Cf. Dhanawaty, 2013). Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimanakah karakteristik kosakata tari Bali ditinjau secara morfologis, sintaksis, dan semantik yang perlu diserap ke dalam bahasa Indonesia. Sejalan dengan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah menganalisis karakteristik kosakata seni tari Bali ditinjau secara morfologis, sintaksis, dan semantik yang perlu diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Balai Bahasa Bali, Denpasar maupun Balai Bahasa di Jakarta dalam rangka pengembangan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi selanjutnya.

Beberapa artikel sejenis, dikemukakan berikut ini. Budiwiyanto (2009) dalam artikelnya berjudul *Penyerapan Kosakata Bahasa Daerah ke dalam Bahasa Indonesia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia* antara lain mengatakan bahwa bahasa Jawa menempati urutan teratas dalam kontribusinya terhadap pengembangan kosakata nasional sebesar 30,54%. Berturut-turut disusul oleh bahasa Minangkabau, Sunda, Madura, Bali, Aceh, dan Banjar. Bahasa Bali menempati urutan kelima dalam kontribusinya terhadap pengembangan kosakata nasional sebesar 4,21%.

Ramadhani (2018) dalam artikelnya berjudul *Penyerapan Kosakata Bahasa Daerah dalam KBBI V* menyimpulkan (1) kosakata serapan budaya berjumlah 2287 kata, jumlah dari 800 kata berwujud ide, 239 kata berwujud kegiatan, dan 1248 kata berwujud fisik; (2) kosakata serapan nonbudaya berjumlah 2456 kata, jumlah dari 1194 kata berwujud ide, 569 kata berwujud kegiatan, dan 693 kata berwujud fisik; dan (3) kosakata bahasa daerah berafiks bahasa Indonesia berjumlah 1604 kata, jumlah dari 979 kata berprefiks, satu kata berinfiks, 192 kata bersufiks, 281 kata imbuhan gabungan, dan 152 kata berkonfiks. Selain itu, juga ditemukan (1) kata yang berkategori ganda; (2) kata tidak berkategori; dan (3) penyerapan kata beserta afiks bahasa daerah.

Azhar (2009) dalam artikelnya berjudul *Penyerapan Kosakata Bahasa Madura sebagai Strategi Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Indonesia* memaparkan beberapa hal, yaitu (a) strategi pelestarian dan pengembangan bahasa Indonesia melalui penyerapan kosakata bahasa Madura, (b) alasan mengapa bahasa Madura layak dijadikan sumber kosakata yang dapat diserap dalam kaitannya mengembangkan bahasa Indonesia, dan (c) beberapa contoh kosakata bahasa Madura yang mampu menggantikan kosakata bahasa Inggris yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia dan beberapa kata dalam bahasa Madura untuk diserap sebagai kosakata nasional karena tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Ketiga artikel di atas sama-sama berbicara penyerapan kosakata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Namun, sifatnya umum karena menyangkut kosakata seluruh bahasa daerah di Indonesia yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia dan sudah dimuat dalam KBBI seperti yang dikemukakan dalam artikel Budiwiyanto dan Ramadhani di atas. Sementara, artikel ini mengkhusus ke penyerapan kosakata seni tari Bali sehingga berbeda juga dengan artikel Ramadhani (2018), Budiwiyanto (2009), dan Azhar (2009).

Data kosakata seni tari Bali yang akan diserap ke dalam Bahasa Indonesia diambil dari Kamus Seni Tari Bali (Suandi, dkk. 2019). Dari jumlah lema yang sudah tercantum dalam kamus tersebut, tentu tidak semuanya diusulkan untuk menjadi kata serapan dalam Bahasa Indonesia. Menurut pengelola web kemdikbud (tersedia pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia (kemdikbud.go.id), ada lima persyaratan untuk menjadi "warga" KBBI, yaitu 1) Unik. Kata yang diusulkan, baik berasal dari bahasa daerah, maupun bahasa asing, memiliki makna yang belum ada dalam bahasa Indonesia; (2) Eufonik (enak didengar). Kata yang diusulkan tidak mengandung bunyi yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia atau dengan kata lain sesuai dengan kaidah fonologi bahasa Indonesia (mudah dilafalkan); (3) Seturut kaidah bahasa Indonesia. Kata tersebut dapat dibentuk dan membentuk kata lain dengan kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia, seperti pengimbuhan dan pemajemukan; (4) Tidak berkonotasi negatif. Kata yang memiliki konotasi negatif tidak dianjurkan masuk karena kemungkinan tidak diterima di kalangan pengguna tinggi, misalnya beberapa kata yang memiliki makna sama yang belum ada dalam bahasa Indonesia; (5) Kerap dipakai. Kecepatan pemakaian sebuah kata diukur menggunakan frekuensi (frequency) dan julat (range). Frekuensi adalah kekerapan kemunculan sebuah kata dalam korpus, sedangkan julat adalah ketersebaran kemunculan kata tersebut di beberapa wilayah.

Sumber lain menyebutkan bahwa untuk bisa masuk di dalam KBBI, (1) sebuah kata haruslah unik. Ini berguna untuk mempermudah kita dalam mencari maknanya. Sebuah kata yang berasal dari bahasa daerah, bahasa serapan, maupun istilah yang lagi tren biasanya belum memiliki makna di dalam bahasa Indonesia seperti baper, mager, pansos, dan sebagainya. Kita masih menerka-nerka makna di balik kata tersebut. (2) kata-kata yang akan dimasukkan dalam KBBI (3) haruslah yang enak didengar. (3) kata-kata tersebut harus sering dipakai di kegiatan sehari-hari atau di lingkungan kita; (4) syarat yang paling

penting adalah tidak mengandung unsur SARA atau unsur-unsur negatif (tersedia pada Seluk Beluk Kata Bisa Masuk dalam KBBI – Litera Media Tama). Berdasarkan pendapat di atas, beberapa faktor yang dipertimbangkan dalam penyerapan kosakata seni tari Bali ke dalam Bahasa Indonesia adalah (1) kekerapan penggunaan kosakata seni tari Bali oleh tokoh masyarakat terutama tokoh agama, adat, dan politik; (2) kekerapan penggunaan kosakata seni tari pada media Youtube; (3) ketersediaan kosep baru pada kosakata bahasa daerah yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia; (4) tidak mengandung unsur sara; (5) enak didengar.

Pemilihan penyerapan kosakata seni tari Bali ke dalam bahasa Indonesia dilandasi pertimbangan berikut. Pertama salah satu cabang kesenian Bali yang terkenal, digemari, dan banyak dipelajari oleh remaja Bali, para tamu dalam negeri dan mancanegara adalah seni tari, yang merupakan bagian penting kehidupan masyarakat Bali dan masih tetap terpelihara sampai sekarang (Suandi, 2020:337). Dengan demikian penyerapan kosakata seni tari Bali ke dalam Bahasa Indonesia jika bisa dimuat dalam KBBI edisi berikutnya akan memberikan kontribusi tersendiri bagi setiap orang yang ingin belajar seni tari Bali. Kedua penyerapan kosakata seni tari Bali ke dalam Bahasa Indonesia, selain dapat mempertahankan dan mengembangkan bahasa Indonesia, sekaligus dapat mempromosikan salah satu budaya Bali yang sangat terkenal dan digemari masyarakat dunia. Ketiga jumlah kosakata seni tari Bali cukup besar, yaitu 1.218 buah (Suandi, 2019). Jumlah ini baru menyangkut 8 jenis tari seperti yang dikemukakan pada bagian metode berikut ini.

Dalam rangka penyerapan kosakata seni tari Bali yang nantinya diusulkan ke dalam KBBI edisi berikutnya, tentu diperlukan adanya data karakteristik kosakata seni tari Bali tersebut yang meliputi lema beserta kata turunannya, kelas kata, dan makna kosakata tersebut. Berbicara tentang lema dan kata turunannya tentu berkaitan dengan bidang morfologi. Makna kosakata berkaitan erat dengan bidang semantik. Secara morfologis, bentuk kata Bahasa Indonesia dibedakan atas empat macam, yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk (Cf. Keraf, 1984; Abdul Chaer, 1994). Dalam bidang sintaksis, satuan lingual dibedakan atas frasa, klausa, dan kalimat (Cf. Ramlan, 1987; Abdul Chaer, 1994). Dalam kaitannya dengan semantic, teori yang relevan digunakan adalah teori tentang relasi semantik atau relasi makna yang meliputi sinonim, antonim, homonim, homofon, dan homograf (Cf. Abdul Chaer, 1994; Arnawa, 2008). Oleh karena itu, penulisan artikel ini memerlukan dukungan teori tentang morfologi, sintaksis, dan semantik. Teori kelas kata diambil dari Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2017) yang membedakan kelas kata Bahasa Indonesia menjadi 5 jenis, yaitu kata benda atau Noun (N), kata kerja atau Verba (V), kata sifat atau Ajektiva (A), kata ganti atau Pronomina (P), kata bilangan atau Numeralia (Num), dan kata tugas (T).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah dokumen yang berupa kamus, yaitu (1) Kamus Besar Bahasa Indonesia V (kamus *online* tahun 2016), dan (2) Kamus Seni Tari Bali (2019). Kamus terbitan kedua ini baru mencakup delapan jenis tari, yaitu tari Baris Tunggal (sebagai tari wali); tari Wayang Wong dan tari gambuh (sebagai tari bebali); tari Oleg, tari Condong, tari Tenun, tari Pendet, dan tari Puspanjali (sebagai tari balih-balihan). Data kosakata seni tari Bali beserta maknanya dikumpulkan dari Kamus Seni Tari Bali tahun 2019 dengan metode dokumentasi. Beberapa faktor yang dipertimbangkan dalam penyerapan kosakata seni tari Bali ke dalam Bahasa Indonesia adalah (1) kekerapan penggunaan kosakata seni tari Bali oleh tokoh masyarakat terutama tokoh agama, adat, dan politik; (2) kekerapan penggunaan kosakata seni tari pada media Youtube; (3) ketersediaan kosep baru pada kosakata bahasa daerah yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia; (4) tidak mengandung unsur sara; (5) enak didengar.

Untuk memastikan ada tidaknya kosakata seni tari Bali tersebut dalam Bahasa Indonesia, digunakan KBBI edisi V di atas sebagai dasar perlu tidaknya kosakata seni tari Bali diusulkan untuk dimuat pada KBBI pada terbitan berikutnya. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang berupa Kamus Seni Tari Bali yang terdiri atas delapan jenis tari Bali diakui belum mampu memberikan gambaran tentang keseluruhan kosakata seni tari Bali. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan biaya penelitian, di satu sisi, dan banyaknya jenis tari Bali, di sisi lainnya. Usaha penyerapan kosakata tersebut tentunya harus diikuti dengan kodifikasi sehingga nantinya akan tercipta keteraturan bentuk yang sesuai dengan kaidah pemakaian bahasa Indonesia. Selain itu, keberagaman kosakata tari Bali yang terserap di dalamnya dapat menjadi salah satu tolok ukur seberapa jauh pemerintah memperhatikan bahasa seni dan budaya di Nusantara. Dalam konteks persatuan, dimasukkannya kosakata seni ini secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa memiliki bahasa Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Kosakata Seni Tari Bali yang Dapat Diserap ke dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh data karakteristik kosakata seni tari Bali yang dapat diserap ke dalam Bahasa Indonesia seperti tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Potensi Kosakata Seni Tari Bali yang Dapat Diserap ke dalam Bahasa Indonesia

Potensi Kosakata Seni Tari Bali	Karakteristik						Jumlah
	Arti	KD	KB	KM	KU	JK	
37 (Rincian Dapat Dilihat Di Bawah Tabel)	Lihat Rincian Di Bawah Tabel	25 (67,57%)	8 (21,62%)	4 (10,81%)	0	N= 28 (75,67%) V= 8 (21,62%) A= 1 (2,71%)	37 (100%)

Keterangan:

KD: Kata Dasar

KB: Kata Berimbuhan

KM: Kata Majemuk

KU: Kata Ulang

F: Frasa

JK: Jenis Kata (N=Noun, V=Verba, A=Ajektiva)

Berdasarkan tabel di atas, potensi kosakata tari Bali yang perlu diserap ke dalam Bahasa Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut. Secara keseluruhan, ditemukan 37 buah kata yang dapat dan perlu diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Secara morfologis (bentuk katanya), kosakata seni tari Bali yang perlu diserap ke dalam Bahasa Indonesia ditemukan sebanyak 25 buah (67,57%) berupa kata dasar dan sisanya 8 buah (21,62%) berupa kata berimbuhan dan 4 buah (10,81%) berupa kata majemuk, dan tidak ditemukan kosakata yang berupa kata ulang. Dari segi kelas katanya, ditemukan kosakata seni tari Bali yang perlu diserap ke dalam Bahasa Indonesia sebanyak 28 buah (75,67%) berupa kata benda atau Noun (N), 8 buah (21,62%) berupa kata kerja atau Verba (V), dan 1 buah (2,71%) berupa kata sifat atau Ajektif. Dari segi sintaksis, tidak ditemukan kosakata seni tari Bali dalam bentuk frasa, klausa, dan kalimat. Yang menarik, dari segi semantik, ditemukan 8 buah (21,62%) kosakata seni tari Bali yang bentuknya sama dengan kosakata dalam Bahasa Indonesia, tetapi maknanya berbeda sehingga membentuk kata homograf (lihat data nomor 2, 3, 7, 8, 13, 20, 24, dan 35).

Karakteristik Kosakata Seni Tari Bali Ditinjau Secara Morfologis, Sintaksis, dan Semantik.

1. Abra (A, KD): pembawaan penari yang gagah, lugas, sesuai dengan peran yang dibawakan, biasanya dipakai untuk menyebut kegagahan tokoh-tokoh yang berwatak keras; berwibawa.
2. Baris (N, KD): salah satu jenis tari upacara yang menggambarkan pasukan tentara yang siap berperang.
KBBI V
 - 1) Deret, leret, banjar, jajar, tiap petak ditanami sepuluh pohon ketela
 - 2) Berbaris : anak-anak sedang belajar
 - 3) Garis lurus ; coret, setrip ; terangkanlah kata-kata yang diberi di bawahnya
 - 4) Barisan : pasukan : Baret Merah
 - 5) Deretan huruf pada tulisan atau cetakan : kalimat itu tertulis pada halaman 15- kelima dari atas
 - 6) Tanda bunyi dalam tulisan Arab (fatah, kasrah, damah)
3. Cak (N, KD): pementasannya biasa dilakukan oleh 50 sampai 100 orang tanpa diiringi alunan gamelan, umumnya mementaskan lakon Ramayana, yang berfungsi sebagai koor (ansambel vokal) dengan mengeluarkan suara cak, cak, cak yg dilakukan dengan duduk melingkar, gerakannya meniru gerakan alam, seperti gerakan angin, api, dan lain-lain.
KBBI V:
 - 1) Tiruan bunyi orang mengecap makanan
 - 2) Ukuran sebesar lengkungan ujung jari kedua belah tangan (jari telunjuk kiri dipertemukan dengan jari telunjuk kanan, ibu jari kiri dengan ibu jari kanan)
 - 3) Pipit, ciak
 - 4) Kecak: panggilan kepada laki-laki yang dianggap tua atau yang dituakan (di Jawa Timur)
4. Calonarang (KD, N): drama tari klasik Bali dengan lakon calonarang, yang tokoh utamanya adalah matah gede, sisya, pandung, ratna manggali, mpu bharadah dan rangdaning Dirah.
5. Elog > Ngelog (V, KB): melakukan gerakan kepala dan pinggul ke kiri dan ke kanan dengan gemulai.
6. Enggot>Enggotan (N, KK): gerakan kepala ke kiri dan ke kanan saat berjalan di tari Bali.
7. Gandrung (N, KD): sajian tari jaged bumbung, ditarikan oleh penari laki-laki berpakaian perempuan.

- KBBI V
Sangat rindu (kasih) akan; tergila-gila karena asmara
8. Gelungan (N, KD): hiasan kepala terbuat dari kulit yg ditatah dan diprada.
KBBI V:
1) Lingkaran (rotan, kawat, dan sebagainya), keluk
2) Sanggul, gelung, konde
 9. Gong Kebyar (N, KM): gamelan pengiring tari kebyar, merupakan ekspresi baru dalam perkembangan musik Bali.
 10. Gopala (N, KD): tari kreasi berbentuk tari kelompok, biasanya ditarikan oleh 4—8 penari putra, menggambarkan tingkah laku sekelompok penggembala sapi di suatu ladang penggembalaan, mengandung gerak-gerak humoris dengan materi gerak yg merupakan perpaduan antara gerak-gerak tari Bali yang sudah ada, yang dikembangkan menjadi gerak-gerak baru
 11. Guntang (N, KD): gamelan pengiring drama tari arja yg instrumentasinya terdiri dr suling, guntang, kempur, guntang kelentit, kendang, cenceng, tawa-tawa, kajar, kelenang, tambur, dan gong kedomong.
 12. Jauk (N, KD): sejenis tari topeng yang menceritakan tentang seorang raja atau raksasa yang kejam, pakaiannya mirip dengan tari baris, memakai gelungan dalam bentuk pagoda.
 13. Kampuh (N, KD): secarik kain ukuran 1,25 m x 0,80 m, yang dipakai pria sebagai penutup kamben atau kain panjang.
KBBI V:
1) Kain selimut yang dibuat dari tiga helai dijahit menjadi satu ; rajin sekali ibu menjahit
2) Jahitan dari dua helai bunga tipis (kertas, kulit buku, dan sebagainya) buku-buku yang sudah rusak itu akan segera diperbaiki
3) Jahitan yang menyatukan dua helai kain, dapat dikerjakan dengan mesin maupun tangan
4) Jarak antara garis pola atau jahitan dan tepi potongan kain
5) Garis pertautan dua organ yang sama, misalnya antara daun dan buah
 14. Kancut (N, KD): ujung kain panjang yang menjuntai dipakai oleh penari pria.
 15. Kebyar Duduk (N, KM): tari kebyar ditarikan dengan gerakan kaki bersilang dan berjongkok; tari terompong.
 16. Kejit > Makejit (V, KB): melakukan gerakan mengangkat ke dua alis secara cepat dan berulang-ulang, dibarengi pantomim, terdapat pada tari kera.
 17. Keteb > Ngeteb (V, KB): mengentakkan kaki kanan dan kiri secara bergantian.
 18. Kicer > Ngicer (V, KB): menggerakkan mata yang dikecilkan sebelah atau keduanya.
 19. Kituk > Ngitik (V, KB): menggerakkan dagu ke samping kiri atau kanan dan kembali ke posisi semula dengan tempo cepat.
 20. Langse (N, KD): kain berbentuk segi empat panjang dg ukuran 2 m x 1,5 m, dihiasi prada, dipasang di depan tetaring bagian kanan dan kiri di bagian tengah tempat tampil dan keluarinya penari
KBBI V:
Kain putih untuk menutupi cungkup dan sebagainya
 21. Kejit > Makejit (V, KB): menggerakkan alis untuk menambah manisnya lirikan mata, biasa dipakai oleh penari arja saat menembang dan beradegan humor.
 22. Margapati (N, KD): nama tari kebyar yang melukiskan tingkah laku seekor raja hutan (singa) yg sedang berkelana di tengah hutan untuk memburu mangsanya.
 23. Nelayan (N, KD): nama tari kreasi baru yang menggambarkan kehidupan para nelayan yang sedang mencari ikan, ditarikan oleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan yang diciptakan oleh Wayan Murdana.
KBBI V:
Orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan (di laut)
Bentuk tidak baku: telayan
 24. Engkog > ngengkog (V, KB): meggerakkan pinggul patah-patah disertai hentakan mengikuti ritme yang mengiringi seperti tari joged dan tari Liku dalam arja.
 25. Oleg (N, KD): nama jenis tari kreasi baru yg sebutan lengkapnya oleg tamulilingan, menggambarkan dua ekor kumbang, jantan dan betina, yg sedang bercinta di taman bunga, diiringi gamelan gong kebyar.
 26. Panji Semirang (N, KM): nama tarian yang mengisahkan pengembaraan Candra Kirana mencari kekasihnya Panji Inu Kertapati dengan menyamar berpakaian laki-laki.
 27. Puspanjali (N, KD): nama jenis tari penyambutan yang ditarikan oleh sekelompok penari putri (biasanya antara 5—7 orang), menampilkan gerak-gerak lembut lemah gemulai yg dipadukan

- dengan gerak-gerak ritmis yang dinamis, tarian ini menggambarkan sejumlah wanita yang dengan penuh rasa hormat menyongsong kedatangan para tamu.
28. Ramayana (N, KD): sebuah sendratari dengan lakon Ramayana yang diangkat dari Kakawin Ramayana.
 29. Rajapala (N, KD): sebuah sendratari dengan lakon Rajapala yang menceritakan tentang seorang pemuda bernama Rajapala yang menikah dengan seorang bidadari bernama Ken Sulasih, mirip dengan cerita Jaka Tarub di Jawa Tengah, ditulis di bentuk macapat dengan lagu Durma.
 30. Rejang (N, KD): sebuah tari klasik (tradisional) yang gerak-gerak tarinya sangat sederhana (polos) dan penuh dengan rasa pengabdian kepada leluhur. Tari ini dilakukan oleh para wanita di dalam mengikuti persembahyangan, dengan cara berbaris, melingkar, dan sering pula berpegangan tangan.
 31. Rejang Dewa (N, KM): turunan dari kata Rejang. Tari rejang yg bermakna untuk menyambut batara yang telah dibersihkan di Beji, penarinya adalah anak-anak perempuan yang belum aqil balik.
 32. Rejang Renteng (N, KM): turunan dari kata Rejang. Tarian rejang yg ditarikan oleh wanita dewasa, berpakaian putih, menari secara beriring-iringan dan keunikan dr tarian ini adalah para penarinya dikaitkan satu sama lain melalui untaian (rentangan) berwarna benang putih.
 33. Sanghyang (N, KD): tari kerauhan (kesurupan) karena kemasukan roh, baik roh bidadari maupun roh binatang yg memiliki kekuatan gaib, merupakan tari penolak bala, selalu ada tiga unsur penting, yaitu api, gending Sanghyang, dan penari, umumnya ditarikan oleh dua orang penari gadis yg masih kecil.
 34. Tenun (N, KD): nama tari kreasi baru menggambarkan wanita penenun mempertunjukkan kemahiran menenunnya.
KBB I V:
Hasil kerajinan yang berupa bahan dari benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasuk-masukkan pakan secara melintang pada lungsin : abah-abah (alat perkakas) , industri (perusahaan)
 35. Terompong (N, KD): nama tari kreasi baru yang merupakan ekspresi bebas, menggambarkan kemahiran seseorang, yang menari dengan memainkan instrumen terompong, yaitu sebuah instrumen dalam gambelan Gong Kebyar yang berfungsi sebagai pemangku lagu.
 36. Wiranata (N, KD): tari yang menggambarkan keperwiraan seorang raja yang gagah berani dan pantang mundur.

Seperti dikatakan di atas, secara morfologis, karakteristik kosakata seni tari Bali meliputi kata dasar, kata berimbuhan, kata majemuk. Kata dasar merupakan kata yang belum mengalami proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajukan. Jenis kata ini ternyata paling banyak, yaitu 25 buah (67,57%). Jika dirinci lebih lanjut, jumlah kosakata yang paling besar itu ada yang berupa morfem bebas, yaitu bisa berdiri sendiri sehingga langsung bisa dijadikan lema jika akan dimasukkan dalam KBB I edisi selanjutnya dan ada pula yang berupa morfem terikat secara sintaksis yaitu kata tersebut tidak bisa berdiri sendiri sehingga tidak bisa diangkat sebagai lema dalam KBB I edisi berikutnya. Kata dasar yang berupa morfem terikat sintaksis antara lain tampak pada kata baris (data 2) dan kata cak (data 3) seperti dicontohkan pada kalimat berikut: (1) Ia demen pesan mabalih igel baris lan cak 'Dia suka sekali nonton tari baris dan tari cak'. Kata baris dan cak bisa berdiri sendiri dalam membangun kalimat tanpa harus mengalami proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajukan. Selanjutnya, kata dasar yang berupa morfem terikat secara sintaksis antara lain tampak pada kata kejit (data 21) dan kata keteb (data 17). Kedua kata tersebut tidak bisa berdiri sendiri karena belum mempunyai arti yang jelas. Kedua kata itu baru bisa berdiri sendiri jika sudah mendapat prefix ma- pada kata kejit sehingga menjadi makejit dan prefix Nasal (N) pada kata keteb sehingga menjadi ngeteb. Agar jelas perhatikan kalimat (2) berikut: (2) Tegarang jani latihan makejit lan ngeteb 'Coba sekarang latihan makejit dan ngeteb' Dalam Bahasa Bali, kedua kata tersebut juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari di luar bidang seni tari. Perbuatan atau tindakan pada kedua kata itu tampaknya ada juga pada masyarakat di luar etnis Bali, tetapi belum tercantum pada KBB I edisi V sehingga perlu diserap ke dalam Bahasa Indonesia.

Dari segi kelas katanya, ditemukan adanya tiga macam kelas kata yaitu kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Jenis N ternyata paling banyak ditemukan yaitu 28 buah (75,67%). Jumlah sebanyak itu ternyata sebagian besar diisi oleh kata benda yang menyangkut nama-nama seni tari yang belum masuk dalam KBB I edisi V seperti tari jauk, tari nelayan, tari margapati, tari panji semiring, dan tari wiranata. Semua jenis tari itu digemari dan dipelajari oleh tamu manca negara dan sering ditayangkan di You Tube sehingga semakin dikenal tidak hanya di kalangan masyarakat Bali, tetapi juga di luar masyarakat Bali.

Perkembangan kosakata bahasa Indonesia dari bahasa-bahasa daerah, dalam hal ini kosakata seni tari Bali, tentu penting dilakukan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) Bahasa Indonesia tidak mempunyai kata-kata sendiri untuk menggambarkan benda atau gagasan asing yang diperkenalkan atau diimpor melalui berbagai jenis kontak; (2) Kata atau istilah baru dapat membantu seseorang untuk

mengekspresikan buah pikirannya secara lebih cermat dan lebih sesuai; (3) Kata pungut atau kata serapan biasanya mengarah pada kemudahan, keringkasannya, dan kehematan; (4) Kata pungut atau kata serapan terutama yang berasal dari bahasa Inggris dianggap memiliki gengsi tersendiri dan kebudayaan yang diwakilinya dianggap patut ditiru (Cf. Gonda, 1973:19-20). Senada dengan pendapat di atas, Grosjean (1982:31), seorang dwibahasawan meminjam leksikon dari bahasa lain dalam tuturannya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Bila seorang dwibahasawan tidak mampu menemukan kata yang maknanya ingin disampaikan dalam bahasanya; (2) Bila kata tersebut memang tidak ada dalam bahasanya atau penutur belum mengetahuinya; (3) Kata tersebut (yang ada pada bahasa yang digunakan) belum begitu dikenal oleh penutur, maka ia lebih memilih kata yang ia kenal lebih dekat; (4) Bila dwibahasawan tersebut sedang dalam kondisi fisik dan mental yang payah, malas, stres sehingga ia cenderung mengeluarkan kata yang "siap tersedia."

Penyerapan kosakata seni tari Bali di atas ke dalam bahasa Indonesia juga sejalan dengan pendapat Marcellino (1994:237) yang menyatakan bahwa penyerapan kosakata bahasa daerah, dalam hal ini kosakata seni tari Bali ke dalam bahasa Indonesia disebabkan oleh faktor linguistik, sosiolinguistik, dan psikolinguistik. Dari sudut pandang linguistik, faktor pemanfaatan kosakata seni tari Bali ke dalam bahasa Indonesia antara lain disebabkan oleh faktor kekosongan kosakata. Artinya bahasa Indonesia tidak mempunyai kata-kata yang tepat untuk menggambarkan benda atau gagasan yang terkait dengan kosakata seni tari Bali di atas. Banyak konsep yang berasal dari kosakata bahasa daerah yang terkait dengan seni tari Bali tidak dapat ditemui dalam konsep bahasa Indonesia dan walaupun ada, bentuknya biasanya berupa frasa (Budiwiyanto, 2009). Hal ini sejalan dengan pendapat Azhar (2009) yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki sebuah kelemahan, yaitu terbatasnya jumlah kosakata yang dimiliki. Karena sedikitnya perbendaharaan kata inilah maka bahasa Indonesia meminjam banyak kata dari bahasa lain. Dari segi sosiolinguistik, pemanfaatan kosakata daerah dalam rangka pengayaan kosakata bahasa Indonesia antara lain didasari oleh beberapa pertimbangan, yaitu: (1) penunjukan identitas personal; (2) penataan hubungan sosial; (3) peningkatan kekomunikatifan tutur; (4) pengayaan khazanah kosakata budaya bahasa Indonesia (Cf. Dhanawaty, 2013).

Di atas dikemukakan bahwa terdapat delapan kata homonim yaitu kata-kata yang bentuk dan bunyinya sama, tetapi memiliki arti yang berbeda (lihat data nomor 2, 3, 7, 8, 13, 24, 34). Sebagai sampel, berikut diberikan analisisnya. Pada data nomor 2, ditemukan kata *baris*. Dalam *Kamus Seni Tari Bali* (selanjutnya disingkat KSTB), kata *baris* diartikan salah satu jenis tari upacara yang menggambarkan pasukan tentara yang siap berperang, sedangkan dalam KBBI V. kata *baris* diartikan (1) deret, leret, banjar, jajar, tiap petak ditanami sepuluh pohon ketela; (2) berbaris : anak-anak sedang belajar-; (3) Garis lurus ; coret, setrip ; terangkanlah kata-kata yang diberi di bawahnya; 4) Barisan : pasukan : Baret Merah; 5) Deretan huruf pada tulisan atau cetakan : kalimat itu tertulis pada halaman 15- kelima dari atas; 6) Tanda bunyi dalam tulisan Arab (fatah, kasrah, damah). Berikutnya, yaitu kata *cak*. *Cak* juga merupakan kata berhomonim yang memiliki makna 1) Tiruan bunyi orang mengecap makanan; 2) Ukuran sebesar lengkungan ujung jari kedua belah tangan (jari telunjuk kiri dipertemukan dengan jari telunjuk kanan, ibu jari kiri dengan ibu jari kanan); 3) Pipit, ciak; 4) Kecak: Panggilan kepada laki-laki yang dianggap tua atau yang dituakan (di Jawa Timur). Selain itu, kata *gandrung*. *Gandrung* dapat berarti sangat rindu (kasih) akan; tergila-gila karena asmara. Kata berikutnya yaitu *gelungan*. *Gelungan* merupakan kata berhomonim yang memiliki makna lingkaran (rotan, kawat, dan sebagainya), keluk, sanggul, konde. Kata berikutnya yaitu *kampuh*. *Kampuh* memiliki makna 1) Kain selimut yang dibuat dari tiga helai dijahit menjadi satu; 2) Jahitan dari dua helai bunga tipis (kertas, kulit buku, dan sebagainya) buku-buku yang sudah rusak itu akan segera diperbaiki; 3) Jahitan yang menyatukan dua helai kain, dapat dikerjakan dengan mesin maupun tangan; 4) Jarak antara garis pola atau jahitan dan tepi potongan kain; 5) Garis pertautan dua organ yang sama, misalnya antara daun dan buah. Selain kata-kata di atas, ditemukan lagi kata berhomonim yaitu *tenun*. *Tenun* bermakna 1) hasil kerajinan yang berupa bahan dari benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasuk-masukkan pakan secara melintang pada lungsin; 2) abah-abah (alat perkakas); 3) industri (perusahaan).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, terdapat 37 buah kata yang dapat dan perlu diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Secara morfologis (bentuk katanya), kosakata seni tari Bali yang perlu diserap ke dalam Bahasa Indonesia ditemukan sebanyak 25 buah (67,57%) berupa kata dasar dan sisanya 8 buah (21,62%) berupa kata berimbuhan dan 4 buah (10,81%) berupa kata majemuk, dan tidak ditemukan kosakata yang berupa kata ulang. Dari segi kelas katanya, ditemukan kosakata seni tari Bali yang perlu diserap ke dalam Bahasa Indonesia sebanyak 28 buah (75,67%) berupa kata benda atau Noun (N), 8 buah (21,62%) berupa kata kerja atau Verba (V), dan 1 buah (2,71%) berupa kata sifat atau Ajektif. Dari segi sintaksis, tidak ditemukan kosakata seni tari Bali dalam bentuk frasa, klausa, dan kalimat. Yang menarik, dari segi semantik,

ditemukan 8 buah (21,62%) kosakata seni tari Bali yang bentuknya sama dengan kosakata dalam Bahasa Indonesia, tetapi maknanya berbeda sehingga membentuk kata homonim (lihat data nomor 2, 3, 7, 8, 13, 20, 24, dan 34).

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada pihak LPDP Kementerian Keuangan Republik Indonesia atas dana yang telah diberikan sehingga penelitian selama dua tahun dapat diselesaikan sesuai rencana

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, E. Aziz,. 2022. "Seminar Leksikografi Indonesia Tahun 2022." Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. 17 Agustus 2022. kemdikbud.go.id.
- Arnawa, Nengah. 2008. *Wawasan Linguistik Dan Pengajaran Bahasa*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Azhar, Iqbal Nurul. 2009. "Penyerapan Kosakata Bahasa Madura sebagai Strategi Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Indonesia." In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Budaya Dalam Konteks Kearifan Lokal*, Surabaya: Prodi Sastra Inggris UTM dan Penerbit Kanzun Book.
- Bandem, I Made, dkk. 1996. *Evaluasi Tari Bali*. Yogyakarta: Percetakan Kanisius.
- Budiwiyanto, Adi. 2009. "Penyerapan Kosakata Bahasa Daerah Ke Alam Bahasa Indonesia Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Edisi Keempat dalam Jurnal Mabasan 3*: 1-14.
- Budiwiyanto, Adi. 2017 "Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah Dalam Bahasa Indonesia." <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1285>.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Online.
- Devianty, Rina. 2016. "Loan Words in Indonesia." *Journal Vision* Vol.9.
- Dhanawaty. 2013. "Perlunya Penyerapan Unsur Sapaan Keperabatan Bahasa Daerah Yang Sedang Mengindonesia." *Makalah disampaikan dalam Kongres Bahasa Indonesia X di Hotel Grand Sahid Raya*, 28-31 Oktober 2013
- Gonda. J. 1973. *Sankirt in Indonesia*. New Delhi: International Academy of Indian Culture.
- Grosjean, Francois. *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. Cambridge, Massachusett, and London: Routledge and Kegan Paul.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Litera. 2020. "Seluk Beluk Kata Bisa Masuk Dalam KBBI. 12 November 2020" *Litera Media Tama: Seluk Beluk Kata Bisa Masuk dalam KBBI*
- Marcellino, M. "Penyerapan Unsur Bahasa Asing Dalam Pers Indonesia" *Dalam Dardjowidjojo, Soenjono (Penyunting). Mengiring Rekan Sejati*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Moeliono, Anton M. dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pengelola Web Kemdikbud. 2018. "Ini Kriteria Sebuah Kata Dari Bahasa Daerah Bisa Masuk KBBI." *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia*. kemdikbud.go.id . Diakses 22 Agustus 2022
- Ramadani, Naila Nahdiyah. 2018. "Penyerapan Kosakata Bahasa Daerah Dalam KBBI V." *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(3): 1-6.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Jakarta.
- Satriani, Estika. "An Analysis of English Loanword Used in Riau Pos Daily Newspaper." *Lectura Jurnal Pendidikan* 5.
- Suandi, I Nengah, dkk. 2015. "Penyusunan Kamus Serapan Dalam Bahasa Bali." *Ilmu Sosial dan Humaniora* 4(2).
- Suandi, I Nengah. 2018. *Pengembangan Kamus Seni Tari Bali Berbasis Media Gambar Dan Teknologi Anroid (Bali—Indonesia==Inggris)*. (Laporan Penelitin Dana LPDP).
- Suandi, I Nengah, dkk. 2019. *Pengembangan Kamus Seni Tari Bali Berbasis Media Gambar Dan Teknologi Anroid (Laporan Penelitin Dana LPDP)*.
- Suandi, I Nengah. 2019. *Kamus Seni Tari Bali*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Suandi, I Nengah. 2020. "Upaya Pelestarian Bahasa Dan Budaya Bali Melalui Pengembangan Kamus Seni Tari Bali." *Komunikasi Hukum* 6(1).
- Sugiyono. 2013. "Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Indonesia (Di) Indonesia."

- Suparman, M. A. (2012). *Desain instruksional modern*. Jakarta: Erlangga.
- Sulianto, J., Purnamasari, V., & Febriarianto, B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Think-Pair-Share terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V (Lima) Materi Organ Tubuh Manusia dan Hewan. *Internasional Journal of Elementary Education*, 3(2), 124–131. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18515>.
- Syukur, A., Azis, R., & Sukarsih. (2020). Developing Reading Learning Model to Increase Reading Skill for Animal Husbandry Students in Higher Education. *Britain International of Linguistics, Arts and Education*, 2(1), 484–493. <https://doi.org/10.33258/biolae.v2i1.220>.
- Wahyuni, I., Slameto Slameto, & Setyaningtyas, E. W. (2018). Penerapan Model PBL Berbantuan Role Playing untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 356–363. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16152>.